

## Pedagogi Sufistik dalam Lirik Lagu *Ininnawa Sabbarae*: Transformasi Batin dan Penguatan Kecerdasan Spiritual di Era Modern

Baso<sup>1\*</sup>, Aryandi Sudika<sup>1</sup>, Supriandi<sup>1</sup>, Muh Natsir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar, Indonesia*

**Corresponding Author**  andiasoparakkasi@gmail.com<sup>1\*</sup>

### ABSTRACT

#### Article Info

Article History:

Received

17 Februari, 2026

Revised

20 Mei 2026

Accepted

13 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai pedagogi sufistik dalam tradisi lisan Bugis melalui lirik lagu *Ininnawa Sabbarae* sebagai instrumen transformasi batin dan penguatan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) manusia modern. Menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini membedah kedalaman makna lirik menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamerian serta kacamata tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Ininnawa Sabbarae* mengandung konstruksi nilai spiritual yang sistematis, meliputi *maqam sabr* (sabar aktif), *istiqamah* (fase *qabd*), *zuhud* dan *tajrid* (asketisme batin), integrasi diri (*tellu sitinro*), hingga *rida* dan *tawakkal*. Secara pedagogis, lirik ini mengonstruksi kecerdasan spiritual manusia modern melalui tiga tahapan: purifikasi niat (*ininnawa*), internalisasi konsistensi (*sabbara*'), dan aktualisasi kedamaian batin (*tawakkal*). Internalisasi nilai etno-sufisme ini terbukti relevan sebagai *counter-culture* terhadap budaya instan, terapi mental (logoterapi) bagi kecemasan eksistensial, serta solusi atas fragmentasi identitas di era digital. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa kearifan lokal dapat dioptimalkan fungsinya sebagai *hidden curriculum* yang efektif untuk memperkuat ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) manusia kontemporer.

**Kata Kunci:** *Pedagogi Sufistik, Ininnawa Sabbarae, Kecerdasan Spiritual, Transformasi Batin, Era Modern*

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, masyarakat dunia dihadapkan pada fenomena paradoks modernitas. Di satu sisi, akselerasi teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi yang masif, namun di sisi lain memicu fenomena *spiritual dryness* (kekeringan spiritual) dan krisis eksistensial yang semakin kompleks. Modernitas yang bercorak materialistik dan sekuler telah menggeser orientasi manusia dari pencarian makna hidup (*meaning in life*) menuju pencarian validasi eksternal yang bersifat sementara. Menurut Ramadan (2025), disrupsi teknologi tidak hanya mengubah tatanan ekonomi dan sosial, tetapi juga memengaruhi kedalaman kehidupan batin manusia. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya persoalan kesehatan mental di berbagai negara. Data World Health Organization menunjukkan bahwa gangguan kecemasan dan depresi masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat terbesar di dunia, terutama pada kelompok usia produktif. Di Indonesia, berbagai survei mengenai kesehatan mental juga menunjukkan bahwa tekanan akademik, tuntutan sosial, dan paparan media digital menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis generasi muda. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa problem manusia modern tidak lagi hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Dampaknya, terjadi eskalasi angka

kecemasan (*anxiety*) dan hilangnya ketenangan batin akibat keterpisahan manusia modern dari nilai-nilai ketuhanan (*divine center*) dalam ritme aktivitas kesehariannya.

Krisis psikospiritual global ini diperparah oleh potret pendidikan formal yang masih terjebak dalam paradigma positivisme dan teknokratis. Kurikulum pendidikan kontemporer cenderung memberikan porsi berlebih pada aspek kognitif demi mencetak tenaga kerja yang siap memenuhi kebutuhan pasar industri, namun mengabaikan aspek transformasi batin (*tazkiyatun nafs*). Amir dan Rahman (2023) menegaskan bahwa ketimpangan orientasi ini menyebabkan lembaga pendidikan gagal membentuk karakter yang tangguh secara spiritual; menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun rapuh dan rentan mengalami *distress* ketika menghadapi tekanan hidup. Bahkan, praksis Pendidikan Agama Islam (PAI) pun sering kali terjebak pada level *transfer of knowledge* semata tanpa mampu menyentuh proses internalisasi nilai-nilai esoteris yang mendorong perubahan perilaku dan membangun kedamaian spiritual peserta didik.

Di tengah kebuntuan sistemik tersebut, penggalan kembali nilai kearifan lokal (*local wisdom*) berbasis etno-religius menjadi langkah strategis yang mendesak untuk dilakukan. Bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, warisan tradisi lisan *Ininnawa Sabbarae* secara substantif telah lama berfungsi sebagai *hidden curriculum* dalam pembentukan mentalitas dan karakter individu. Lirik dalam tradisi lisan tersebut bukan sekadar komposisi estetis-musikal, melainkan teks sastra-keagamaan yang menyimpan ajaran tasawuf yang mendalam, khususnya mengenai konsep sabar (*sabbara'*), ketulusan niat (*innawa*), istiqamah, rida, dan tawakal sebagai fondasi pembentukan karakter spiritual.

Sayangnya, potensi besar tersebut belum dieksplorasi secara optimal dalam ruang akademik. Sejauh ini, penelitian mengenai *Ininnawa Sabbarae* masih didominasi oleh kajian filologi, sastra, dan estetika musik yang berorientasi pada pelestarian budaya. Sementara itu, penelitian mengenai tasawuf dan kecerdasan spiritual lebih banyak bertumpu pada kajian tokoh-tokoh sufi atau literatur klasik Islam tanpa mengaitkannya dengan khazanah budaya lokal sebagai media pendidikan spiritual. Akibatnya, belum banyak penelitian yang mengkaji *Ininnawa Sabbarae* sebagai instrumen pedagogis transendental yang mampu mentransformasikan kondisi psikologis masyarakat modern dari keadaan *distress* menuju *spiritual well-being*. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara sastra lokal, nilai-nilai tasawuf, dan pedagogi spiritual masih menyisakan ruang ilmiah yang perlu dikembangkan, terutama dalam merumuskan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Padahal, tantangan kesehatan batin tersebut menemukan ruang pemulihan yang menjanjikan melalui pendekatan etno-sufisme. Penelitian Syarifuddin (2024) menunjukkan bahwa integrasi ajaran sufistik dengan budaya lokal efektif dalam membangun resiliensi spiritual masyarakat di era disrupsi. Demikian pula, Nurhaliza et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan spiritual yang berakar pada budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media *spiritual healing* sekaligus penguatan karakter. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi lokal direkonstruksi menjadi suatu kerangka pedagogis yang sistematis untuk membangun kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa rekonstruksi hermeneutis terhadap lirik *Ininnawa Sabbarae* sebagai model pedagogi sufistik berbasis kearifan lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek estetika, filologi, atau pelestarian budaya, penelitian ini memosisikan *Ininnawa Sabbarae* sebagai instrumen pendidikan spiritual yang memuat tahapan internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk membentuk kecerdasan spiritual manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian etno-sufisme dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan hermeneutika, kearifan lokal Bugis, dan pendidikan spiritual sebagai alternatif penguatan karakter serta kesehatan mental pada era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan analisis yang digunakan adalah hermeneutika Gadamerian, yang memandang pemahaman sebagai proses dialog antara teks, penafsir, dan konteks historisnya (*fusion of horizons*).

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna filosofis dan nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam lirik *Ininnawa Sabbarae*, sekaligus merelevansikannya dengan konteks pendidikan Islam dan tantangan kehidupan masyarakat modern. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks lirik lagu *Ininnawa Sabbarae* yang menjadi objek utama kajian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi kitab-kitab tasawuf klasik, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, buku-buku tentang pendidikan Islam, hermeneutika, kecerdasan spiritual, etno-sufisme, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah deskripsi, yaitu mendeskripsikan teks lirik *Ininnawa Sabbarae* secara utuh untuk memperoleh pemahaman awal mengenai struktur, diksi, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Tahap kedua adalah interpretasi, yakni menafsirkan makna teks menggunakan perspektif hermeneutika Gadamer dengan memperhatikan konteks historis, tradisi budaya Bugis, serta nilai-nilai pedagogi sufistik yang tercermin dalam lirik. Tahap ketiga adalah koneksitas, yaitu menghubungkan hasil interpretasi dengan konsep kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer sehingga diperoleh formulasi konseptual mengenai kontribusi nilai-nilai tasawuf dalam *Ininnawa Sabbarae* terhadap penguatan spiritual manusia modern. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan hasil interpretasi lirik dengan berbagai referensi primer dan sekunder yang relevan, sehingga makna yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Nilai-Nilai Pedagogi Sufistik yang Terkandung dalam Lirik Lagu *Ininnawa Sabbarae*

Matriks Analisis Lirik lagu *Ininnawa Sabbarae*

| Bait Lirik (Bahasa Bugis)                               | Makna Denotatif (Bahasa Indonesia)                               | Dimensi Tasawuf / Pedagogi Sufistik                                               | Relevansi Penguatan SQ di Era Modern                                                              |
|---------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Ininnawa sabbara'e, mulolongeng gare' deceng.</i>    | Niat yang disertai kesabaran akan membuahkan hasil kebaikan.     | Ikhlas al-Niyyah & Maqam Sabr: Tahap awal purifikasi batin.                       | Menangkal budaya instan ( <i>instant gratification</i> ) dengan mentalitas berproses.             |
| <i>Pitu taunna sabbara', tengina nengka ulolongeng.</i> | Tujuh tahun bersabar, namun kebaikan belum juga kunjung datang.  | Istiqamah & Fase Qabd: Ujian konsistensi dan penyempitan batin (uji ketangguhan). | Membangun resiliensi spiritual menghadapi kegagalan dan penundaan kesuksesan.                     |
| <i>Deceng enrekki ribola, tejjali tettappere.</i>       | Kebaikan naik ke rumah tanpa hamparan tikar dan permadani.       | Zuhud & Tajrid: Kebahagiaan batiniah yang lepas dari simbol material.             | Solusi atas krisis eksistensial akibat pengejaran validasi material ( <i>hedonic treadmill</i> ). |
| <i>Mase-mase iko naga, mutellu sitinro.</i>             | Kasih sayanglah yang engkau bawa, tiga unsur yang seiring jalan. | Tellu Sitinro: Penyatuan Jasad (Syariat), Ruh (Tarekat), dan Niat (Hakikat).      | Mengatasi fragmentasi identitas (dualitas kepribadian) di dunia digital/media sosial.             |
| <i>Nyawaku ro na tubukku, dua temmassarang.</i>         | Nyawa dan tubuhku adalah dua hal yang tak terpisahkan.           | Wahdatul Iradah: Penyatuan kehendak diri dengan amanah eksistensial Tuhan.        | Integritas diri: Keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan (Otentisitas).              |
| <i>Aga guna masara e, kupura makkuai toto e.</i>        | Apa gunanya bersedih, jika memang sudah                          | Rida & Tawakkal: Penerimaan total atas                                            | Terapi <i>anxiety</i> (kecemasan) menghadapi ketidakpastian                                       |

| Bait Lirik (Bahasa Bugis) | Makna Denotatif (Bahasa Indonesia) | Dimensi Tasawuf / Pedagogi Sufistik | Relevansi Penguatan SQ di Era Modern |
|---------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|
|                           | begini takdirnya.                  | kehendak Allah SWT.                 | masa depan.                          |

### 1. Hakikat Sabar sebagai Fondasi Keberuntungan (*Maqam as-Sabr*)

Bait: "*Ininnawa sabbara'e... Mulolongeng gare' deceng, Alla tosabbara'e*" Analisis: Bait ini menegaskan bahwa kebaikan (*deceng*) berbanding lurus dengan kualitas niat (*ininnawa*) dan kesabaran. Dalam Islam, sabar bukan sekadar bertahan dalam penderitaan, melainkan kekuatan aktif dalam ketaatan.

- Nilai Islam: Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 153, "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*"
- Perspektif Spiritual: Sabar di sini dipahami sebagai Pedagogi Spiritual; bahwa kematangan jiwa hanya bisa dicapai melalui proses menunggu yang penuh rida (*as-sabr ar-rida*).

Mengaitkan *ininnawa* (niat/aktivitas batin) dengan *sabbara* (sabar) untuk meraih *deceng* (kebaikan/keberuntungan). Ini menunjukkan bahwa sabar dalam kearifan lokal Bugis bukanlah sikap pasif-fatalistik, melainkan sebuah transformasi spiritual yang aktif. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan kedudukan sabar:

"Sabar adalah separuh dari iman (*Al-shabru nishfu al-iman*), karena iman terdiri dari dua bagian: separuh sabar dan separuh syukur." Sabar dalam menata niat (*ininnawa*) adalah purifikasi batin paling awal sebelum menerima berkah Illahi.

### 2. Ujian Konsistensi dan Eksistensi Waktu (*Istiqamah*)

Bait: "*Pitu taunna sabbara'... Tenginengka ulolongeng, Alla riasengnge deceng*" Analisis: Angka "tujuh tahun" (*pitu taunna*) secara simbolis melambangkan kesempurnaan waktu atau ujian yang panjang. Keluhan "belum menemukan kebaikan" bukan bentuk keputusan, melainkan fase *Qabd* (penyempitan batin) dalam tasawuf.

Frasa "*Pitu taunna*" (tujuh tahun) melambangkan kurun waktu ujian yang panjang dan melelahkan. Keluhan batin dalam fase ini berpijak pada kondisi *Qabd* (penyempitan dada/spiritual), di mana seorang hamba merasa jauh dari jalan keluar, namun dituntut untuk tetap teguh (*istiqamah*).

- Nilai Islam: Mengajarkan konsep *Istiqamah*. Sebagaimana pesan Rasulullah SAW bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah yang kontinu meski sedikit (HR. Muslim).
- Perspektif Spiritual: Penulis lirik mengajak pendengar untuk melakukan otokritik: "Sudahkah sabarku murni karena Allah, atakah sabarku hanya untuk mengejar pamrih duniawi?"

Syekh Ibnu 'Athailah as-Sakandari dalam *Al-Hikam* menjelaskan fungsi fase *Qabd* (penyempitan) ini:

"Allah melapangkanmu agar engkau tidak terjebak dalam kesempitan, dan Allah menyempitkanmu (*Qabd*) agar engkau tidak hanyut dalam kelapangan, dan Dia mengeluarkanmu dari keduanya agar engkau menjadi milik-Nya semata." Angka tujuh tahun adalah simbol pemurnian agar sabar tidak dinodai oleh pamrih duniawi.

### 3. Zuhud dan Ketulusan yang Tidak Berwujud (*Tajrid*)

Bait: "*Deceng enrekki ribola... Tejjali tettappere, Alla banna mase-mase*" Analisis: Kebaikan (*deceng*) yang datang ke rumah tanpa hamparan tikar (*tejjali tettappere*) melambangkan keberkahan yang bersifat batiniah, bukan material. "Mase-mase" (kasih sayang/ketulusan) adalah modal utama.

Rumah yang dimasuki kebaikan tanpa hamparan tikar (*tejjali tettappere*) melambangkan kebahagiaan metafisik. Esensi kebahagiaan sejati tidak membutuhkan legalitas formal materialisme. Ini adalah puncak sikap *Zuhud* (melepaskan keterikatan duniawi dari hati) dan *Tajrid* (fokus pada esensi spiritual).

- Nilai Islam: Ini adalah manifestasi dari sifat Zuhud dan Qana'ah. Kekayaan sejati bukan pada harta, melainkan pada hati yang merasa cukup (HR. Bukhari).
- Perspektif Spiritual: Transformasi batin terjadi ketika seseorang berhenti mengejar atribut luar (tikar/perhiasan) dan mulai fokus pada esensi kemanusiaan yang rendah hati.

#### 4. Penyatuan Tritunggal Manusia (*Tri-Sinergi Spiritual*)

Bait: "*Mase-mase iko naga... Alla mutellu sitinro. Tellu memengnga sitinro... Nyawaku ro na tubukku, Alla dua temmassarang*" Analisis: Konsep "*Tellu Sitinro*" (Tiga yang seiring) dalam lirik ini merujuk pada penyatuan Tubuh (Jasad), Nyawa (Ruh), dan Ketulusan/Kasih Sayang. Konsep *Tellu Sitinro* (Jasad, Ruh, dan Niat) dan *dua temmassarang* (tubuh dan nyawa yang tak terpisahkan) adalah adaptasi lokal dari integrasi tiga dimensi agama: Islam, Iman, dan Ihsan, atau dalam tarekat diistilahkan sebagai Syariat, Tarekat, dan Hakikat.

- Nilai Islam: Dalam tasawuf, ini disebut integrasi antara Syariat, Tarekat, dan Hakikat. Jika ketiga unsur ini tidak seiring, manusia akan mengalami disintegrasi kepribadian.
- Perspektif Spiritual: Dua yang tidak terpisahkan (*dua temmassarang*) antara nyawa dan tubuh mengingatkan manusia pada amanah eksistensial bahwa hidup adalah kesempatan singkat untuk menghamba.

#### 5. Rida dan Tawakkal sebagai Puncak Kedamaian

Bait: "*Aga guna masara e... Kupura makkui toto e, Alla pura napancaji e*" Analisis: Bait penutup ini adalah puncak dari kecerdasan spiritual. "Apa gunanya bersedih/risau?" (*aga guna masara e*) adalah retorika tentang kepasrahan total.

- Nilai Islam: Konsep Tawakkal dan Rida. QS. Al-Hadid: 22-23 mengajarkan agar kita tidak berduka atas apa yang luput dari kita karena semua telah tertulis (*lauhul mahfuz*).
- Perspektif Spiritual: Ini adalah terapi batin bagi manusia modern yang sering mengalami kecemasan masa depan (*anxiety*). Lirik ini mengarahkan batin untuk menerima *Toto* (takdir) sebagai ketetapan Tuhan yang paling baik, sehingga tercapai *Nafsu Mutmainnah* (jiwa yang tenang).

Secara pedagogis, *Ininnawa Sabbara'e* mengonstruksi kecerdasan spiritual melalui tiga tahapan:

1. Tahap Purifikasi: Memperbaiki niat (*Ininnawa*).
2. Tahap Internalisasi: Menjalani ujian dengan konsistensi (*Sabbara*).
3. Tahap Aktualisasi: Mencapai kedamaian batin melalui penerimaan total (*Tawakkal*).

### Relevansi Nilai-Nilai pedagogi sufistik dalam *Ininnawa Sabbarae* sebagai Transformasi Batin dan Penguatan Kecerdasan Spiritual di Tengah Tantangan Era Modern

#### 1. Counter-Culture terhadap Budaya Instan (Relevansi Sabar & Istiqamah)

Era modern dicirikan oleh fenomena *instant gratification*—sebuah kondisi psikologis di mana manusia menuntut pemenuhan keinginan seketika demi hormon dopamin jangka pendek. Konstruksi budaya digital (seperti algoritma media sosial dan pemesanan daring) memanjakan mentalitas tanpa jeda. Di sinilah internalisasi nilai *Maqam as-Sabr* dan *Istiqamah* yang disimbolkan lewat frasa "*Pitu taunna*" (tujuh tahun) hadir sebagai bentuk perlawanan budaya (*counter-culture*).

- Transformasi Batin: Mengubah mentalitas "ingin cepat berhasil" menjadi mentalitas "berproses". Individu tidak lagi rapuh saat menghadapi penundaan keberhasilan, karena ia memahami bahwa kematangan jiwa memerlukan waktu (*pedagogi spiritual*).

Proses pedagogi sufistik dalam bait ini bekerja dengan cara merombak cara pandang subjek terhadap "waktu". Jika manusia modern memandang waktu secara linear-ekonomis (waktu adalah uang/efisiensi), tasawuf mendefinisikan waktu secara eksistensial-spiritual (waktu adalah ruang pematangan ego). Transformasi batin terjadi ketika orientasi batin bergeser dari mentalitas "hasil akhir" (*product-oriented*) menjadi mentalitas "keindahan berproses" (*process-oriented*). Individu dilatih memiliki ketangguhan batin agar tidak rapuh saat

realitas menunda keberhasilan atau memicu kegagalan (*adversity quotient*).

- Penguatan SQ: Memperkuat daya tahan batin (*spiritual resilience*). Kecerdasan spiritual di era modern bukan tentang seberapa cepat kita sampai, tapi seberapa bermakna kita bertahan dalam ketaatan. Kecerdasan spiritual diuji ketika garis waktu manusia tidak sejalan dengan garis waktu Tuhan. Melalui bait ini, SQ diperkuat dalam bentuk resiliensi spiritual (*spiritual resilience*). Manusia modern diajak memahami bahwa bertahan dalam ketaatan dan kebaikan (*deceng*) di tengah penundaan, memiliki nilai teologis yang jauh lebih tinggi daripada pencapaian yang instan. Sabar bertransformasi dari sekadar "bertahan pasrah" menjadi energi aktif-konsisten (*Istiqamah*).

## 2. Terapi Mental bagi Krisis Eksistensial (Relevansi Zuhud & Tajrid)

Tantangan modernitas (terutama kapitalisme lanjut) kerap menjebak manusia dalam siklus *hedonic treadmill*, yakni sebuah kondisi di mana seseorang terus-menerus mengejar standar materi dan validasi sosial demi gengsi, namun tidak pernah merasa puas. Lirik "*Tejjali Tettappere*" (kebaikan yang naik ke rumah tanpa hamparan tikar dan permadani) menawarkan dekonstruksi radikal terhadap definisi kebahagiaan universal.

- Transformasi Batin: Proses pelepasan ketergantungan batin pada simbol-simbol duniawi (*Tajrid*). Seseorang tetap merasa "penuh" meskipun secara materi ia sedang dalam kondisi "mase-mase" (sederhana). Terjadi proses *Tajrid*, yaitu pelepasan keterikatan batin (*al-ala'iq*) dari simbol-simbol keduniawian. Melalui lagu ini, batin mengalami pencucian ego (*tazkiyatun nafs*) bahwa kemuliaan eksistensial manusia tidak ditentukan oleh ornamen luar (tikar, jabatan, perhiasan), melainkan oleh *mase-mase* (ketulusan dan kasih sayang). Efek transformatifnya adalah munculnya perasaan "penuh" dan "cukup" (*Qana'ah*) di dalam jiwa hamba, sekalipun kondisi fisiknya berada dalam kesederhanaan.
- Penguatan SQ: Melatih kemampuan untuk menemukan makna hidup di luar materi. Ini adalah bentuk kecerdasan spiritual tingkat tinggi: merasa kaya dengan kesederhanaan (*Qana'ah*). Poin ini menguatkan SQ pada aspek penemuan makna hidup (*meaning-making*). Manusia yang cerdas secara spiritual mampu meloloskan diri dari jerat komodifikasi dan konsumerisme. Mereka tidak lagi mendasarkan harga diri pada apa yang mereka "miliki" secara fisik, melainkan pada siapa mereka di hadapan Sang Khalik. Konsep *Zuhud* di sini bertindak sebagai benteng kesehatan mental yang melindungi manusia modern dari depresi eksistensial akibat hilangnya kepemilikan materi.

## 3. Integrasi Kepribadian di Era Disrupsi (Relevansi Tellu Sitinro)

Era disrupsi digital melahirkan fragmentasi identitas yang akut. Manusia modern kerap terjebak dalam dualitas kepribadian: membangun persona yang serba sempurna di dunia maya (avatar media sosial), sementara mengalami kehampaan, kepalsuan, dan alienasi di dunia nyata. Konsep kearifan lokal *Tellu Sitinro* (Penyatuan Jasad, Ruh, dan Niat) menjadi obat penawar bagi disintegrasi mental ini.

- Transformasi Batin: Menciptakan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Transformasi terjadi ketika tidak ada lagi sekat antara aspek lahiriah (tubuh) dan batiniah (nyawa). Filosofi "*Nyawaku ro na tubukku, dua temmassarang*" (nyawa dan tubuhku dua hal yang tak terpisahkan) memaksa batin untuk melakukan re-integrasi. Transformasi terjadi ketika ego manusia meleburkan aspek lahiriah (Syariat/tubuh) dengan aspek batiniah (Hakikat/nyawa) yang didorong oleh ketulusan niat. Tidak ada lagi ruang untuk kemunafikan spiritual, kepalsuan sikap, atau hiperrealitas visual. Pikiran, perkataan, dan perbuatan bergerak dalam satu garis lurus yang koheren.
- Penguatan SQ: Menghasilkan integritas spiritual. Individu menjadi pribadi yang otentik dan tidak mengalami disintegrasi kepribadian di tengah tarikan arus modernitas yang memecah fokus manusia. Penguatan SQ mewujudkan dalam bentuk Otentisitas dan Integritas Spiritual. Manusia yang menginternalisasi *Tellu Sitinro* akan menjadi pribadi yang utuh (*mushaddiq*). Di tengah tarikan arus modernitas yang memecah fokus dan mengaburkan batas moral, individu ini memiliki jangkar identitas

yang kokoh. Ia tidak mudah goyah oleh pujian semu netizen maupun hinaan publik, karena poros eksistensinya terpusat pada keselarasan amanah ketuhanan (*Wahdatul Iradah*).

#### 4. Resolusi Konflik Batin dan Anxiety (Relevansi Rida & Tawakkal)

Kecemasan akan masa depan (*anxiety*) adalah penyakit umum manusia modern. Bait "*Aga guna masara e*" (Apa gunanya bersedih) merupakan teknik logoterapi spiritual. *Anxiety disorders* (gangguan kecemasan) dan ketakutan berlebih akan masa depan (*fear of missing out* / FOMO) merupakan epidemi psikologis masyarakat modern akibat tuntutan kompetisi global yang tidak pasti. Lirik "*Aga guna masara e, kupura makkuai toto e*" (Apa gunanya bersedih jika sudah demikian takdirnya) bertindak sebagai metode logoterapi spiritual yang sangat efektif.

- Transformasi Batin: Pergeseran dari kondisi batin yang penuh kekhawatiran menuju kondisi batin yang damai (*Nafsu Mutmainnah*). Transformasi ini terjadi melalui pengakuan bahwa ada otoritas Tuhan di atas takdir manusia (*Toto*). Pertanyaan retorik "Apa gunanya bersedih?" merupakan pukulan telak bagi kontrol ego manusia (*illusion of control*). Jiwa manusia modern ditransformasikan dari kondisi *Ammarah* (gejolak nafsu yang mendikte takdir) menuju kondisi *Mutmainnah* (jiwa yang tenang). Transformasi ini dicapai melalui kerelaan penuh (*Rida*) untuk menerima *Toto* (takdir Allah yang absolut). Kesedihan destruktif diubah menjadi kepasrahan yang konstruktif.
- Penguatan SQ: Kecerdasan spiritual modern diuji melalui seberapa tenang seseorang menghadapi ketidakpastian. Dengan Tawakkal, seseorang memiliki "jangkar spiritual" yang membuatnya tetap stabil meski badai kehidupan (disrupsi) terus menerjang. Tawakkal dalam konteks modern bukanlah sikap fatalistik-malas, melainkan puncak dari kecerdasan spiritual. Seseorang yang memiliki SQ tinggi memahami batas vertikal kemampuannya sebagai makhluk, dan batas horizontal kekuasaan Tuhan sebagai Khaliq. Dengan berserah diri (*Tawakkal*), manusia memiliki "pelindung batin" yang melindunginya dari stres akut. Ketika badai disrupsi dan ketidakpastian ekonomi melanda, ia tetap stabil, tenang, dan jernih dalam mengambil keputusan karena bersandar pada Zat Yang Maha Abadi.

#### 5. Rekonstruksi Pendidikan Karakter (Relevansi Tiga Tahapan Pedagogis)

Pendidikan modern sering kali terjebak pada transfer kognitif (*transfer of knowledge*) dan keterampilan teknis semata, namun mengabaikan pemeliharaan jiwa (*transfer of value*). Struktur lagu *Ininnawa Sabbarae* menawarkan sebuah alternatif metodologi rekonstruksi karakter yang sistematis melalui tiga arsitektur pedagogi sufistik: Purifikasi, Internalisasi, dan Aktualisasi.

- Transformasi Batin: Transformasi batin tidak terjadi secara acak, melainkan dimulai dari penataan niat (*Ininnawa*). Ini melatih manusia modern untuk senantiasa melakukan "audit niat" dalam setiap tindakan digital maupun sosialnya. Metodologi ini menuntut perubahan batin secara bertahap dan terukur. Transformasi diawali dari tahap Purifikasi Niat (*Ininnawa*), di mana seseorang dipaksa melakukan "audit motivasi" dalam setiap tindakan digital maupun sosialnya (misalnya: apakah membuat konten untuk pamer atau memberi manfaat?). Tahap selanjutnya adalah Internalisasi lewat penempaan ujian (*Sabbara*), hingga bermuara pada tahap Aktualisasi berupa kedamaian total (*Tawakkal*). Batin dilatih agar tidak instan dalam berhijrah atau memperbaiki diri.
- Penguatan SQ: Mengubah kecerdasan spiritual dari sekadar konsep teoritis menjadi gaya hidup (*lifestyle*). Spiritual bukan lagi hal yang asing bagi masyarakat modern, melainkan menjadi napas dalam menghadapi realitas sehari-hari melalui kearifan lokal yang religius. Melalui rekonstruksi ini, SQ tidak lagi sekadar menjadi konsep teoritis yang melangit atau sekadar dipraktikkan di atas sajadah, melainkan diubah menjadi *lifestyle* (gaya hidup) dan napas dalam menghadapi realitas sehari-hari. Kearifan lokal Bugis-Sufistik ini berhasil membumikan ajaran transendental menjadi instrumen praktis-edukatif, sehingga

membentuk manusia modern yang berotak global namun berhati spiritual (*highly spiritualized modern human*).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik *Ininnawa Sabbarae* bukan sekadar karya sastra atau seni tradisional masyarakat Bugis, tetapi merupakan media pendidikan batin yang mengandung nilai-nilai pedagogi sufistik. Lirik tersebut menggambarkan proses pembentukan spiritual manusia melalui tahapan-tahapan yang selaras dengan konsep *maqāmāt* dalam tasawuf. Proses tersebut diawali dengan *ininnawa* (ketulusan hati dan penataan niat) sebagai fondasi setiap amal, dilanjutkan dengan *sabbara* (kesabaran dan keteguhan) sebagai bentuk latihan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Tahap berikutnya mengarah pada sikap *zuhud* atau *tajrid*, yaitu melepaskan keterikatan berlebihan terhadap urusan dunia tanpa meninggalkan tanggung jawab sosial. Puncak perjalanan spiritual tersebut adalah *tawakkal*, yakni kepasrahan penuh kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Rangkaian nilai tersebut menunjukkan bahwa *Ininnawa Sabbarae* menghadirkan proses pendidikan spiritual yang berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang matang secara moral maupun spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Amir, M., & Rahman, A. (2023). Internalization of Local Wisdom Values in Islamic Education: A Study of Bugis Cultural Philosophy. *Journal of Islamic Education and Research*, 5(2), 112-128.
- Al-Ghazali, I. (2023). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Mensucikan Jiwa, Memperbaiki Akhlak* (Terj.). Jakarta: Tuas Media.
- Al-Ghazali, I. (Republished 2023). *Ihya Ulumuddin: Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama (Edisi Lengkap)*. Terjemahan. Jakarta: Republika. (Rujukan utama untuk konsep Sabar, Niat, dan Tazkiyatun Nafs).
- Al-Makki, Abu Talib. (2023). *Qut al-Qulub (Nutrisi Hati): Menuju Makrifatullah*. Jakarta: Wali Pustaka. (Rujukan untuk konsep Maqamat dan tingkatan jiwa).
- Frankl, V. E. (Reprint 2024). *Man's Search for Meaning: Edisi Pilihan untuk Terapi Psikospiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Rujukan untuk poin Resolusi Anxiety dan Logoterapi).
- Nurhaliza, S., et al. (2023). The Role of Traditional Songs as a Medium for Spiritual Intelligence in the Digital Era. *International Journal of Religious Education and Social Science*, 2(1), 45-59.
- Ramadan, S. (2025). *Pedagogi Sufistik: Menata Hati di Tengah Disrupsi Teknologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarifuddin, M. (2024). Ethno-Sufism: Reinterpreting Ininnawa Sabbarae for Mental Health and Spiritual Resilience. *Journal of Sufi Studies and Psychology*, 3(4), 210-225.
- Syarifuddin, M. (2024). Internalisasi Maqamat Tasawuf dalam Tradisi Lisan Masyarakat Bugis. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ittihad*, 12(1), 88-105. (Rujukan integrasi konsep kesabaran Bugis dan tasawuf).
- Hamsah, H. (2024). *Ethno-Sufism in South Sulawesi: The Spiritual Healing of Ininnawa*. Makassar: Celebes Journal of Religious Studies.
- Hamsah, H. (2024). *Ethno-Sufism in South Sulawesi: The Spiritual Healing of Ininnawa*. Makassar: Celebes Journal of Religious Studies. (Rujukan mengenai sejarah asabbareng dan ketahanan kultural).

- Kasau, M. (2024). *Transformasi Spiritual dalam Tradisi Lontara: Dialektika Islam dan Budaya Bugis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, D., & Setiawan, R. (2023). Implementasi Kecerdasan Spiritual (SQ) di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 10(1), 45-60.
- Nurhaliza, S., et al. (2023). The Role of Traditional Songs as a Medium for Spiritual Intelligence in the Digital Era. *International Journal of Religious Education and Social Science*, 2(1), 45-59.
- Syarifuddin, M. (2024). *Ethno-Sufism: Reinterpreting Innawa Sabbarae for Mental Health and Spiritual Resilience*. *Journal of Sufi Studies and Psychology*, 3(4), 210-225.
- Syarifuddin, M. (2024). *Internalisasi Maqamat Tasawuf dalam Tradisi Lisan Masyarakat Bugis*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ittihad*, 12(1), 88-105.
- Wahid, A. (2024). *Hermeneutika Bugis: Membaca Pesan Langit dalam Tradisi Lisan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zohar, D., & Marshall, I. (Edisi Terbaru 2023). *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing. (Rujukan teoritis untuk definisi dan parameter Kecerdasan Spiritual).